

KONSEP KETUHANAN DALAM BHAGAVATA PURANA DAN RELEVANSINYA TERHADAP TEOLOGI HINDU DI BALI

Anak Agung Mayun Sariani
Smk Negeri 1 Mopuya

Email: anaksariani39@guru.smk.belajar.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana* serta relevansinya terhadap struktur teologi Hindu yang berkembang di Bali. *Bhagavata Purana*, sebagai salah satu Mahapurana yang berpengaruh dalam tradisi Vaishnava, menekankan ajaran bhakti sebagai jalan spiritual utama, dengan Krishna sebagai *Bhagavan* atau Tuhan personal tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakteristik Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana*, serta menelaah bagaimana ajaran tersebut memiliki kesesuaian konseptual dan praksis dengan pemahaman umat Hindu Bali terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis hermeneutik terhadap teks *Bhagavata Purana* dan kajian kontekstual terhadap praktik religius di Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun *Bhagavata Purana* tidak menjadi rujukan utama dalam sistem keagamaan Bali, nilai-nilai bhakti yang dikandungnya—seperti cinta ilahi, pengabdian total, dan relasi personal dengan Tuhan—beresonansi kuat dengan praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali. Pemahaman Ketuhanan yang bersifat berlapis dalam *Bhagavata Purana* juga sejajar dengan konsep Ketuhanan dalam tradisi Bali, di mana Ida Sang Hyang Widhi Wasa hadir melalui berbagai manifestasi lokal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengkajian intertekstual antara teks suci Hindu klasik dengan ekspresi spiritual lokal dalam rangka membangun teologi Hindu kontekstual yang dinamis dan relevan bagi masyarakat Nusantara.

Kata kunci: Bhagavata Purana, Ketuhanan, Teologi Hindu Bali, Bhakti, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Teologi Kontekstual

ABSTRACT

This article explores the concept of divinity in the *Bhagavata Purana* and its relevance to the theological structure of Hinduism in Bali. The *Bhagavata Purana*, as one of the most influential Mahapuranas within the Vaishnava tradition, emphasizes *bhakti* (devotional service) as the principal spiritual path, with Krishna as *Bhagavan*, the supreme personal God. This study aims to elucidate the characteristics of divinity in the *Bhagavata Purana* and examine its conceptual and practical alignment with Balinese Hindu understandings of Ida Sang Hyang Widhi Wasa. A qualitative library research method is employed, utilizing hermeneutic analysis of the *Bhagavata Purana* alongside contextual studies of religious practices in Bali. Findings reveal that although the *Bhagavata Purana* is not a primary reference in Balinese Hinduism, its core *bhakti* values—divine love, total surrender, and a personal relationship with God—deeply resonate with Balinese religious expressions. The multi-tiered conception of divinity in the *Bhagavata Purana* aligns with Balinese theological views in which Ida Sang Hyang Widhi Wasa is manifested through various localized forms. These findings highlight the importance of intertextual engagement between classical Hindu scriptures and local spiritual practices as a foundation for developing a contextual Hindu theology that is dynamic and culturally grounded within the Indonesian archipelago..

Keywords: Bhagavata Purana, Divinity, Balinese Hindu Theology, Bhakti, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Contextual Theology

PENDAHULUAN

Konsep Ketuhanan merupakan pilar utama dalam struktur ajaran Hindu yang membentuk basis filosofis dan praksis spiritual umatnya. Dalam wacana teologi Hindu, pemahaman terhadap Ketuhanan tidak bersifat monolitik, melainkan berkembang dalam berbagai spektrum metafisik yang luas, mulai dari konsep Brahman yang nirguna hingga manifestasi personal Tuhan dalam rupa-rupa bentuk yang saguna (Clooney, 2010). Salah satu teks yang secara komprehensif menguraikan aspek Ketuhanan dalam bentuk personal adalah *Bhagavata Purana*, yang menempatkan Sri Krishna sebagai bentuk tertinggi dari Tuhan (Bhagavan) dan menekankan hubungan bhakti sebagai jalan utama menuju pembebasan (Bryant, 2007). Teks ini tidak hanya memiliki pengaruh besar di India, tetapi juga memberi gema teologis pada praktik Hindu di wilayah lain, termasuk Bali. Bali, sebagai satu-satunya wilayah mayoritas Hindu di luar India, memiliki sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang unik, yang dibentuk oleh perpaduan antara tradisi Weda, Purana, dan kearifan lokal (Lansing, 2006). Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap *Bhagavata Purana* menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi Ketuhanan dalam teks tersebut dapat memberi pengaruh terhadap pola pikir teologis dan ekspresi spiritual masyarakat Hindu Bali. Meskipun *Bhagavata Purana* sering dianggap sebagai teks berfokus bhakti dalam tradisi Vaishnava, keterkaitannya dengan teologi lokal di Bali masih belum banyak dijelaskan secara akademik.

Meskipun *Bhagavata Purana* telah banyak dikaji dalam konteks teologi Hindu, terutama dalam tradisi bhakti Vaishnava di India, studi yang mengaitkan ajaran Ketuhanan dalam teks ini dengan dinamika teologi Hindu di Bali masih tergolong langka. Di Bali, pemahaman tentang Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa sangat dipengaruhi oleh sinkretisme antara ajaran Weda, Purana, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1973; Eiseman, 1990). Namun, belum ada kajian sistematis yang menjelaskan bagaimana narasi teologis dalam *Bhagavata Purana*, seperti penggambaran Tuhan sebagai Krishna yang personal dan penuh kasih, diinternalisasi dalam kerangka teologi Hindu Bali. Selain itu, minimnya kajian tekstual yang menghubungkan struktur bhakti dalam *Bhagavata Purana* dengan praktik ritual dan pandangan keagamaan masyarakat Bali menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita terhadap sumber-sumber teologis yang membentuk spiritualitas Hindu lokal. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah sejauh mana konsep Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana* relevan dan berkontribusi terhadap konstruksi dan pemaknaan teologi Hindu di Bali? Di sinilah letak urgensi kajian ini, yakni untuk menjembatani kekosongan tersebut melalui pendekatan analitis dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam konsep Ketuhanan sebagaimana diungkapkan dalam *Bhagavata Purana*, khususnya dalam konteks narasi teologis mengenai Sri Krishna sebagai manifestasi tertinggi dari Tuhan. Melalui pendekatan hermeneutik dan teologi kontekstual, studi ini juga bertujuan menelusuri sejauh mana ajaran Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana* memiliki relevansi terhadap struktur dan pemahaman teologi Hindu di Bali. Dengan meneliti hubungan antara teks suci dan ekspresi keyakinan lokal, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi titik temu antara ajaran puranik yang bercorak bhakti dan praktik religius Hindu Bali yang sarat dengan unsur ritus, simbol, dan mitos lokal. Tujuan yang ingin dicapai bukan semata-mata untuk menegaskan posisi *Bhagavata Purana* dalam sistem literatur Hindu, tetapi juga untuk mengkaji kontribusinya dalam membentuk horizon teologis masyarakat Hindu Bali secara lebih kontekstual dan dinamis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana teologi Hindu Nusantara dan membuka ruang dialog antara sumber ajaran klasik dan praktik keberagaman kontemporer.

Kajian-kajian sebelumnya terhadap *Bhagavata Purana* umumnya berfokus pada aspek doktrinal dan devosional dalam tradisi Vaishnava India, terutama yang berkaitan dengan teologi bhakti, avatarologi Sri Krishna, serta relasi antara Tuhan dan jiwa individual (Hardy, 1987; Kapoor, 1994). Namun, sebagian besar studi tersebut masih terpusat pada konteks India dan belum banyak menjangkau wilayah-wilayah di luar anak benua tersebut, seperti Bali, yang memiliki kekayaan interpretatif dan praktik keagamaan tersendiri. Di sisi lain, studi tentang teologi Hindu Bali seringkali bersandar pada narasi lokal, lontar, dan

pemahaman populer terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, namun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan sumber Purana seperti *Bhagavata Purana* (Hobart, Ramseyer & Leemann, 1996). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang membahas bagaimana teks-teks Purana klasik memberi pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap pembentukan wacana teologis di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana ajaran Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana* dapat menjadi fondasi konseptual dalam membingkai pemahaman tentang Tuhan di kalangan umat Hindu Bali, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi Hindu kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru (novelty) dalam wacana teologi Hindu dengan menghadirkan kajian intertekstual antara *Bhagavata Purana* dan sistem teologi Hindu di Bali, suatu pendekatan yang masih jarang ditemukan dalam kajian akademik kontemporer. Kebaruan utama dari studi ini terletak pada upayanya menafsirkan ajaran Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana* secara kontekstual, serta mengaitkannya dengan pemahaman dan praksis religius masyarakat Hindu Bali yang kaya akan simbolisme, ritus, dan konsep Ketuhanan lokal. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya memisahkan kajian teologis terhadap teks Purana dari realitas budaya dan lokalitas, studi ini berupaya menjembatani keduanya melalui pendekatan yang integratif. Justifikasi penelitian ini diperkuat oleh pentingnya merumuskan suatu kerangka teologi Hindu yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual—yakni teologi yang hidup dan berkembang dalam praktik keseharian umat Hindu di wilayah seperti Bali. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala studi keagamaan Hindu di Indonesia dan memberi sumbangsih teoretis terhadap pengembangan teologi Hindu yang berbasis kultural dan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang difokuskan pada analisis tekstual terhadap *Bhagavata Purana* dan telaah kontekstual terhadap praktik keagamaan Hindu di Bali. Pendekatan hermeneutik digunakan sebagai kerangka utama dalam menafsirkan teks-teks suci, terutama untuk mengungkap makna teologis di balik narasi-narasi Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali lapisan-lapisan makna dari teks yang bersifat simbolik, naratif, dan doktrinal, serta mengaitkannya dengan horizon pemahaman umat Hindu Bali terhadap konsep Ketuhanan.

Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari *Bhagavata Purana*, khususnya bagian-bagian yang menjelaskan tentang sifat, wujud, dan relasi Tuhan dengan makhluk hidup (seperti dalam Skanda 1, 2, 10 dan 11). Data sekunder mencakup karya ilmiah, jurnal, buku teologi Hindu, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas teologi Hindu, Purana, dan praktik keagamaan di Bali. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan sumber-sumber lokal, seperti lontar dan wawasan budaya Bali yang berkaitan dengan Ketuhanan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama tentang Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana*, kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep teologi Hindu yang berkembang di Bali, seperti pemahaman terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, konsep manifestasi Tuhan (murti), dan praktik bhakti dalam konteks lokal. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi akademik, dan klarifikasi makna melalui studi perbandingan dengan teks-teks Hindu lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ketuhanan dalam Bhagavata Purana: Sifat, Wujud, dan Relasi

Dalam sistem pemikiran Hindu, konsep Ketuhanan merupakan pusat dari seluruh struktur metafisik dan praksis spiritual. *Bhagavata Purana*, sebagai salah satu dari 18

Mahapurana, menampilkan suatu konstruksi teologis yang kompleks namun koheren mengenai Ketuhanan yang menggabungkan aspek transendental dan personal dalam satu kesatuan yang integral. Teks ini memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap konsep Tuhan sebagai pribadi ilahi (personal God), terutama dalam wujud Sri Krishna, yang bukan hanya sebagai inkarnasi (avatāra) dari Vishnu, tetapi sebagai *svayam bhagavan* — Tuhan itu sendiri dalam manifestasi tertinggi-Nya (Bryant, 2007; Dasa, 2004). Hal ini menunjukkan orientasi teologis *Bhagavata Purana* yang menekankan bhakti atau pengabdian penuh cinta sebagai jalan spiritual utama menuju pembebasan (moksha), di mana hubungan antara jiwa individual (*jīvātman*) dan Tuhan tidak bersifat impersonal tetapi dialogis dan afektif.

Tuhan dalam *Bhagavata Purana* memiliki sifat-sifat paradoksikal yang merepresentasikan baik aspek nirguna (tanpa sifat) maupun saguna (dengan sifat). Di satu sisi, Ia digambarkan sebagai realitas mutlak yang melampaui semua bentuk, pikiran, dan batasan konseptual manusia — aspek ini mencerminkan pemahaman advaitik terhadap Brahman (Srimad Bhagavatam 1.2.11). Namun di sisi lain, Tuhan juga ditampilkan sebagai sosok yang memiliki bentuk, kepribadian, dan kualitas-kualitas yang penuh kasih, lembut, dan indah — sebagaimana terlihat dalam sosok Krishna yang berinteraksi secara langsung dengan para penyembah-Nya (Srimad Bhagavatam 10.29-33). Keseimbangan antara dua aspek ini menunjukkan superioritas metafisik Tuhan yang mampu menjadi imanen tanpa kehilangan transendensinya, dan sebaliknya.

Sifat-sifat Tuhan dalam *Bhagavata Purana* meliputi enam keunggulan utama yang dikenal sebagai *bhagavat-aiśvarya*: kekuatan (*śakti*), kekayaan (*śrī*), ketenaran (*yaśas*), pengetahuan (*jñāna*), keberanian (*vīrya*), dan pelepasan (*vairāgya*). Keenam sifat ini tidak hanya mendefinisikan Tuhan sebagai makhluk tertinggi, tetapi juga sebagai realitas purna yang menjadi objek devosi tertinggi (Kapoor, 1994). Tuhan bukan hanya pencipta dan pemelihara kosmos, tetapi juga menjadi tujuan akhir dari semua makhluk, sebagaimana disiratkan dalam ajaran bahwa hanya melalui hubungan cinta dan pengabdian murni seseorang dapat mengenali dan menyatu dengan Tuhan.

Konsep relasi antara Tuhan dan jiwa individual dalam *Bhagavata Purana* sangat menonjol dalam doktrin *bhakti-yoga*. Tuhan, dalam bentuk Krishna, digambarkan sebagai "sahabat sejati" (*suhṛdaṁ sarva-bhūtānām*) dari setiap makhluk (Bhagavad Gita 5.29, yang juga dijelaskan ulang dalam *Bhagavata Purana*). Relasi ini tidak bersifat hirarkis dan menakutkan, melainkan penuh kasih, pengertian, dan kedekatan emosional. Ketika para *gopi* di Vrindavan memperlihatkan rasa cinta yang tak bersyarat kepada Krishna, maka hubungan mereka melampaui ikatan duniawi dan menjadi simbol penyatuan spiritual yang mendalam antara jiwa dan Tuhan (Srimad Bhagavatam 10.29-33). Ini mempertegas teologi *Bhagavata Purana* yang mengedepankan cinta ilahi (*prema*) sebagai jalan tertinggi yang bahkan melampaui karma dan *jñāna*.

Pendekatan teologis *Bhagavata Purana* tidak sekadar spekulatif-metafisik, tetapi menyentuh sisi eksistensial manusia. Ia mengajarkan bahwa Tuhan hadir dalam dunia, tetapi tidak terikat oleh dunia; Ia menjadi manusia (avatara), tetapi tidak kehilangan sifat keilahian-Nya. Relasi ini memungkinkan terjadinya transformasi batiniah bagi penyembah yang dengan tulus menyerahkan diri (*śaraṇāgati*) kepada Tuhan. Dalam hal ini, *Bhagavata Purana* sangat kontras dengan beberapa sistem Hindu lain yang lebih monistik dan abstrak dalam mendeskripsikan Tuhan, seperti dalam Advaita Vedanta yang menekankan Brahman sebagai nirguna dan impersonal (Clooney, 2010).

Konsep Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana* juga memperlihatkan dimensi fungsional Tuhan dalam kosmologi. Tuhan tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai yang melampaui ciptaan (*paramātmān*) dan pengatur semua proses alam melalui kehendak ilahi-Nya. Namun demikian, semua peran kosmik ini dijalankan tanpa kehilangan kedekatan emosional dengan para penyembah-Nya. Ini memperlihatkan bahwa *Bhagavata Purana* mengembangkan konsep Ketuhanan yang bersifat inklusif dan relasional, yang menggabungkan aspek-aspek ontologis, kosmologis, dan soteriologis secara terpadu.

Dengan demikian, *Bhagavata Purana* menyajikan sebuah sintesis teologis yang khas dalam pemikiran Hindu: Tuhan adalah absolut yang penuh kepribadian, pencipta sekaligus kekasih jiwa, penguasa semesta sekaligus sahabat yang intim. Pola Ketuhanan yang

demikian tidak hanya menginspirasi spiritualitas individual, tetapi juga membentuk basis kosmoteandris yang memungkinkan integrasi antara dunia, Tuhan, dan manusia dalam satu tatanan suci. Karakteristik ini akan menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana konsep-konsep tersebut menemukan resonansi dan transformasi dalam konteks teologi Hindu Bali.

2. Ajaran Bhakti sebagai Inti Teologi dalam *Bhagavata Purana*

Ajaran *bhakti* atau pengabdian penuh cinta kepada Tuhan merupakan inti sentral dalam *Bhagavata Purana* dan menjadi fondasi teologi yang dikembangkan oleh teks ini. Dalam tradisi Hindu, terdapat berbagai jalan menuju pembebasan (*moksha*), seperti *karma-yoga* (jalan tindakan), *jñāna-yoga* (jalan pengetahuan), dan *bhakti-yoga* (jalan devosi). Namun, *Bhagavata Purana* secara eksplisit menempatkan *bhakti* sebagai jalan tertinggi dan paling efektif untuk mencapai persatuan dengan Tuhan, terutama dalam zaman Kali Yuga (Srimad Bhagavatam 1.1.2). Dalam konteks ini, *bhakti* bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan bentuk relasi spiritual yang mendalam dan transformatif antara makhluk dengan Tuhan sebagai manifestasi pribadi ilahi, terutama dalam wujud Krishna. Ajaran ini sekaligus menandai pergeseran paradigma dalam spiritualitas Hindu, dari pencapaian spiritual yang bersifat esoterik dan elitis menuju jalan yang lebih inklusif dan penuh kasih, yang dapat dijalani oleh siapa saja tanpa memandang kasta, jenis kelamin, atau status sosial (Dimock, 1989).

Bhakti dalam *Bhagavata Purana* dipahami bukan hanya sebagai bentuk ibadah eksternal, melainkan sebagai keterikatan batin yang tulus dan mendalam terhadap Tuhan. Praktik ini melibatkan cinta murni (*prema*), pengabdian total (*śaraṇāgati*), dan rasa kerinduan spiritual yang mendalam terhadap kehadiran ilahi. Salah satu aspek paling penting dari ajaran ini adalah bahwa *bhakti* tidak membutuhkan keahlian intelektual atau latihan asketik yang berat sebagaimana dituntut dalam *jñāna* atau *yoga* tradisional. Sebaliknya, ia hanya memerlukan hati yang bersih dan tekad penuh kasih untuk mengabdikan kepada Tuhan (Srimad Bhagavatam 3.29.7–12). Hal ini membuka peluang bagi semua umat, termasuk yang sebelumnya dianggap "tidak layak" dalam kerangka sosial-keagamaan konvensional, untuk memperoleh pembebasan spiritual. Dengan demikian, *Bhagavata Purana* menghadirkan sebuah teologi yang egaliter dan berbasis pada kasih sebagai kekuatan spiritual tertinggi.

Salah satu narasi paling terkenal dalam teks ini yang menggambarkan kedalaman ajaran *bhakti* adalah kisah para *gopī* (gadis penggembala) di Vrindavan yang menyerahkan segalanya demi cinta mereka kepada Krishna. Dalam Skanda 10, *rāsa-līlā* – tarian surgawi antara Krishna dan para *gopī* – bukan hanya simbol eksternal, tetapi alegori metafisik tentang penyatuan antara jiwa (*jīva*) dan Tuhan (*paramātmān*) melalui cinta tanpa syarat (Srimad Bhagavatam 10.29–33). Para *gopī* melampaui semua norma duniawi, meninggalkan keluarga dan identitas sosial mereka demi pengalaman mistik tertinggi bersama Tuhan. Narasi ini menjadi puncak dari teologi *bhakti* dalam *Bhagavata Purana*, karena menekankan bahwa cinta spiritual melampaui semua kategori moral dan sosial, serta menjadi kekuatan yang mempersatukan ciptaan dengan penciptanya (Kinsley, 1979).

Lebih jauh lagi, *bhakti* dalam *Bhagavata Purana* diklasifikasikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari *sādhana-bhakti* (pengabdian sebagai disiplin spiritual) hingga *prema-bhakti* (pengabdian dalam cinta ilahi yang sempurna). Teks ini menyatakan bahwa bahkan satu momen dari *bhakti* yang tulus dapat menghancurkan karma masa lampau dan membuka jalan menuju keselamatan (Srimad Bhagavatam 1.2.6). Ini menunjukkan betapa besar kekuatan transformatif dari cinta dan pengabdian terhadap Tuhan dalam pandangan *Bhagavata Purana*. Sebagaimana dijelaskan oleh Schweig (2005), *bhakti* dalam teks ini bukan hanya jalan spiritual, tetapi juga cara hidup yang mengarahkan kesadaran manusia pada pusat ilahi yang personal dan penuh kasih.

Lebih dari sekadar hubungan satu arah dari penyembah kepada Tuhan, *bhakti* dalam *Bhagavata Purana* juga bersifat timbal balik. Krishna, sebagai Tuhan, digambarkan tidak hanya menerima cinta umat-Nya, tetapi juga membalasnya secara aktif, bahkan sering kali tunduk pada cinta dan pengabdian mereka. Dalam banyak kisah, Krishna menunjukkan bahwa cinta para penyembah membuat-Nya "takluk", seperti ketika Ia menjadi kusir Arjuna atau ketika Ia rela mencuci kaki tamu demi menunjukkan kasih sayang-Nya (Srimad

Bhagavatam 10.81–82). Ini menandai pergeseran besar dalam konsep Ketuhanan Hindu, dari Tuhan yang mahakuasa dan jauh, menjadi Tuhan yang dekat, terlibat, dan bersedia merendahkan diri demi cinta.

Implikasi teologis dari ajaran *bhakti* dalam *Bhagavata Purana* sangat luas, tidak hanya dalam konteks India tetapi juga dalam pembentukan spiritualitas Hindu di wilayah lain seperti Bali. Dalam masyarakat Hindu Bali yang kaya akan praktik ritual dan simbolisme, pendekatan personal terhadap Tuhan sebagaimana digambarkan dalam *Bhagavata Purana* menemukan bentuk dalam sistem pemujaan yang bersifat devosional terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai "bhakti" dalam kerangka *Bhagavata*, praktik semacam ini mencerminkan semangat pengabdian yang sejati – yaitu keterhubungan batin dengan Tuhan dalam kasih, penghormatan, dan pemujaan yang penuh rasa (Lansing, 2006).

Dengan demikian, ajaran *bhakti* dalam *Bhagavata Purana* tidak hanya merupakan doktrin spiritual, tetapi juga suatu paradigma teologis yang hidup, yang membuka jalan bagi pembentukan kesadaran religius yang lebih inklusif, emosional, dan transformatif. Di tengah realitas keagamaan yang sering kali kaku dan dogmatis, teologi *bhakti* menawarkan jalan alternatif yang menekankan cinta sebagai pusat dari segala relasi dengan Tuhan. Pesan ini tetap relevan, tidak hanya dalam konteks tradisi Vaishnava, tetapi juga dalam konteks Hindu Nusantara, termasuk Bali, yang tengah menghadapi tantangan untuk merumuskan kembali teologi Hindu dalam kerangka budaya dan praksis lokal.

3. Struktur Teologi Hindu di Bali: Konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Teologi Hindu di Bali merupakan hasil sintesis kompleks antara ajaran Hindu klasik yang bersumber dari Weda, Upanisad, Purana, serta pengaruh sistem kepercayaan lokal yang berkembang secara historis dan kultural. Dalam konteks ini, konsep Ketuhanan yang dikenal sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menjadi inti dari sistem kepercayaan umat Hindu di Bali, berfungsi sebagai personifikasi Tuhan Yang Maha Esa yang disembah dalam berbagai wujud (*murti*) dan manifestasi sakral lainnya. Istilah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sendiri relatif baru secara historis dan merupakan hasil rekontekstualisasi dari era kolonial hingga pasca-kemerdekaan Indonesia, sebagai upaya untuk menyamakan pemahaman Ketuhanan Hindu dengan konsep monoteistik dalam wacana agama-agama dunia (Bagus, 2004). Meskipun demikian, esensi dari konsep ini sejatinya merujuk pada prinsip *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti* ("Yang Satu disebut oleh para bijak dengan banyak nama") yang ditemukan dalam R̥gveda (R̥gveda I.164.46), yang menekankan bahwa Tuhan adalah satu, namun dimanifestasikan dalam berbagai bentuk untuk memfasilitasi hubungan manusia dengan realitas ilahi.

Struktur teologi Hindu di Bali bersifat tripartit dan holistik, mencakup aspek transendental, kosmologis, dan praksis. Secara transendental, Ida Sang Hyang Widhi Wasa diyakini sebagai realitas absolut yang tak terlukiskan, tidak terbatas, dan melampaui dualitas. Konsepsi ini beriringan dengan pandangan Advaita Vedanta tentang *Brahman Nirguna*, meskipun dalam praktik keagamaan Bali, aspek ini jarang diartikulasikan secara filosofis, melainkan lebih banyak dihadirkan dalam bentuk simbolik melalui upacara dan ritus suci (Hobart et al., 1996). Pada saat yang sama, Tuhan dalam teologi Bali juga hadir dalam bentuk *saguna* atau personal melalui berbagai manifestasi dewa-dewi, seperti Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang merupakan bagian dari Trimurti—simbol kekuatan penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan alam semesta.

Dalam praktik keagamaan sehari-hari, umat Hindu Bali tidak menyembah Tuhan dalam abstraksi metafisik, melainkan melalui pemujaan terhadap manifestasi-manifestasi ilahi yang disebut *Dewa*, *Bhatara*, atau *Hyang*, yang dipercaya hadir di berbagai tempat suci seperti pura, gunung, laut, dan rumah-rumah umat. Ini menunjukkan bahwa Ketuhanan dalam konteks Bali bersifat sangat kontekstual dan terinkarnasi dalam ruang hidup keseharian. Relasi antara manusia dan Tuhan dibentuk melalui jaringan ritus yang kaya, seperti *yadnya*, *pujawali*, *ngaben*, dan *melasti*, yang semua bertujuan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kerangka Tri Hita Karana (Lansing, 2006). Dengan demikian, konsep Ketuhanan dalam Hindu Bali tidak hanya bersifat teoretis, melainkan fungsional dan integral dengan struktur sosial dan ekologis masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa keunikan struktur teologi Hindu di Bali juga terletak pada mekanisme pewarisan dan legitimasi ajaran Ketuhanan yang tidak semata-mata bersumber dari teks-teks kitab suci India, tetapi juga dari lontar-lontar Bali yang memuat ajaran kosmologi, etika, dan teologi lokal, seperti *Lontar Tujur Bhuwana*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, dan *Tattwa Jñana*. Dalam lontar-lontar ini, Ida Sang Hyang Widhi Wasa dijelaskan melalui simbol-simbol kosmis seperti Padma Bhuwana (delapan penjuru mata angin), Padmasana (singgasana Tuhan), dan konsep Purusha-Prakriti sebagai prinsip ketuhanan yang menyatu dengan semesta (Mudana, 2013). Hal ini memperlihatkan adanya integrasi antara teks-teks Purana dan Weda dengan bentuk interpretasi lokal yang bersifat oral dan simbolik, membentuk struktur teologi yang dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap adaptasi.

Lebih jauh, posisi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Tuhan Yang Maha Esa juga mendapat penguatan formal sejak dideklarasikannya Hindu Dharma sebagai agama resmi di Indonesia. Penyesuaian terminologi ini bukan hanya langkah politis, tetapi juga teologis, untuk menegaskan bahwa Hindu di Indonesia, khususnya Bali, memiliki pemahaman Ketuhanan yang sejalan dengan prinsip *monotheistic inclusivism*—yakni pengakuan terhadap satu Tuhan dalam beragam manifestasinya (Tim Penyusun PHDI, 2008). Konsepsi ini memperkuat argumen bahwa meskipun ekspresi keagamaan Bali tampak politeistik, esensi teologinya tetap bertumpu pada prinsip keesaan Tuhan, selaras dengan spirit *Bhagavata Purana* yang menyatakan bahwa semua wujud ilahi sesungguhnya adalah ekspansi dari Bhagawan yang satu (Srimad Bhagavatam 1.2.11).

Dengan demikian, struktur teologi Hindu Bali menampilkan suatu sistem Ketuhanan yang bersifat holistik, dialogis, dan kontekstual. Ia tidak hanya mencerminkan ajaran Weda dan Purana dalam bentuk yang literal, tetapi juga menafsirkannya ulang melalui lensa budaya, geografi, dan historisitas Bali itu sendiri. Konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa bukanlah sekadar adaptasi linguistik, tetapi merupakan artikulasi lokal dari pemahaman transendental tentang Tuhan yang personal sekaligus universal. Oleh karena itu, dalam studi komparatif mengenai Ketuhanan dalam Hindu, struktur teologi Bali patut dipandang sebagai ekspresi khas dari teologi Purana yang hidup dalam praktik budaya dan spiritual masyarakat Nusantara.

4. Relevansi Ajaran Bhagavata Purana terhadap Teologi Hindu Bali

Relevansi ajaran *Bhagavata Purana* terhadap teologi Hindu di Bali dapat ditinjau melalui dua dimensi utama: kesamaan konseptual dalam pemahaman Ketuhanan dan kesesuaian praksis dalam ekspresi spiritual umat Hindu Bali. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, *Bhagavata Purana* menekankan konsep Ketuhanan yang bersifat personal, penuh kasih, dan dekat dengan umat melalui jalan *bhakti*. Ciri-ciri ini ternyata juga tercermin dalam tradisi keagamaan Bali, yang menekankan hubungan harmonis dan penuh pengabdian antara manusia dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya dalam berbagai bentuk dewata. Walaupun *Bhagavata Purana* secara eksplisit berakar dalam tradisi Vaishnava dan menonjolkan tokoh Krishna sebagai *svayam bhagavan*, esensi ajaran bhakti yang ditanamkan oleh teks ini memiliki resonansi kuat dengan praktik spiritual Hindu Bali, yang juga mengedepankan pengabdian melalui upacara, mantra, dan ritus pemujaan yang bersifat devosional.

Konsep bhakti dalam *Bhagavata Purana* yang ditandai oleh cinta ilahi (*prema*), pengabdian total (*śaraṅāgati*), dan pelayanan suci (*sevā*) menemukan padanannya dalam berbagai bentuk ritual Bali seperti *sembahyang tri sandhya*, *panca yadnya*, dan upacara *pujawali*. Dalam setiap praktik tersebut, umat Bali tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaan, tetapi juga menunjukkan kasih, rasa syukur, dan ketulusan dalam berelasi dengan Tuhan dan para manifestasi-Nya. Relasi antara penyembah dan Tuhan dalam konteks Bali juga bersifat personal, sebagaimana terlihat dalam bentuk komunikasi langsung dengan Hyang Widhi melalui doa dan persembahan harian yang dikenal sebagai *banten* (Eiseman, 1990). Ini mencerminkan apa yang oleh *Bhagavata Purana* disebut sebagai relasi timbal balik antara Tuhan dan makhluk-Nya, di mana cinta dan pengabdian bukan hanya dari manusia kepada Tuhan, tetapi juga dari Tuhan kepada umat-Nya (Srimad Bhagavatam 10.32.22).

Lebih jauh, relevansi ajaran *Bhagavata Purana* juga terlihat dalam struktur naratif dan mitologis dalam budaya Bali. Meskipun Krishna tidak selalu menjadi tokoh dominan seperti dalam tradisi Vaishnava India, jejak ajaran Krishna dan nilai-nilai *bhakti* tetap hidup dalam narasi lokal. Misalnya, dalam beberapa versi *Wayang Parwa* dan *Wayang Ramayana* di Bali, nilai-nilai keilahian Krishna, keutamaan dharma, dan pentingnya pengabdian ditampilkan secara simbolis (Zurbuchen, 1987). Bahkan dalam lontar-lontar seperti *Tuturmurti*, *Bhuwana Kosa*, dan *Kekawin Bharatayuddha*, terdapat nilai-nilai yang paralel dengan etika *bhakti*—yakni ketulusan hati, kesetiaan kepada dharma, dan pengabdian kepada manifestasi ilahi sebagai jalan pembebasan. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun *Bhagavata Purana* secara tekstual belum dikaji secara luas di Bali, semangat ajarannya telah mengalami inkulturasi ke dalam struktur teologi dan budaya setempat.

Relevansi lainnya juga dapat dilihat dari cara umat Hindu Bali memahami Ketuhanan secara bertingkat dan berlapis. Dalam sistem teologi Bali, terdapat konsep Tuhan yang transenden (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tetapi juga Tuhan yang hadir secara personal melalui berbagai manifestasi seperti Dewa Wisnu, Siwa, Brahma, dan lokalitas spiritual lainnya. Ini sejalan dengan struktur Ketuhanan dalam *Bhagavata Purana*, di mana Tuhan memiliki banyak rupa (*rupa-aneka*), namun tetap satu secara hakikat. Dalam *Bhagavata Purana* 1.2.11 dinyatakan bahwa Tuhan dikenal sebagai Brahman (nirguna), Paramatma (imanen), dan Bhagawan (personal). Konsepsi berlapis ini sangat cocok dengan pemahaman umat Hindu Bali yang memandang Tuhan sebagai esa namun hadir dalam banyak rupa melalui sistem padmasana, catur lokapāla, dan manifestasi dewata lainnya (Mudana, 2013).

Relevansi praktis *Bhagavata Purana* dalam konteks Bali juga mencakup etika spiritual dan kesalehan hidup sehari-hari. Seperti diajarkan dalam teks, *bhakti* bukan hanya ritual, tetapi juga etika hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, tanpa kekerasan, kerja tanpa pamrih, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang menjadi basis etika Hindu Bali—yakni harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*). Dengan demikian, *Bhagavata Purana* tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membentuk spiritualitas kontekstual Hindu Bali yang mengakar pada cinta, keseimbangan, dan keselarasan.

Dari semua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran *Bhagavata Purana* memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penguatan teologi Hindu di Bali, baik dari aspek doktrinal, ritual, maupun praksis spiritual. Meskipun bentuknya tidak selalu identik secara literal, nilai-nilai fundamental dalam *bhakti-yoga* dan konsep Ketuhanan Bhagawan Krishna memiliki afinitas yang kuat dengan cara umat Hindu Bali membangun relasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam konteks ini, *Bhagavata Purana* menjadi sumber yang potensial dalam memperdalam teologi Hindu Bali sekaligus memperkuat fondasi spiritualitas Nusantara yang kaya dan dinamis.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa *Bhagavata Purana* memuat konstruksi teologi yang unik dan integral, dengan menempatkan konsep Ketuhanan yang bersifat transenden dan imanen dalam satu kesatuan yang holistik melalui wujud personal Bhagawan Sri Krishna. Ajaran *bhakti* sebagai inti spiritualitas dalam *Bhagavata Purana* menegaskan bahwa relasi antara manusia dan Tuhan bersifat timbal balik, afektif, dan transformatif, sehingga memberikan dimensi eksistensial yang kuat dalam perjalanan spiritual individu.

Dalam konteks Hindu Bali, meskipun *Bhagavata Purana* tidak secara eksplisit dijadikan sebagai sumber utama ajaran, prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam teks tersebut menunjukkan resonansi kuat dengan struktur pemahaman Ketuhanan yang berkembang di Bali. Konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi lokal, sistem pemujaan yang bersifat devosional, serta praktik keseharian yang sarat makna *bhakti*, mengindikasikan keterkaitan yang substansial antara ajaran Purana dengan praksis teologi Hindu Bali.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Bhagavata Purana* memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan teologi Hindu kontekstual di Indonesia. Nilai-nilai *bhakti*, kasih universal, dan pandangan inklusif terhadap Ketuhanan dapat menjadi fondasi untuk memperkaya teologi Hindu Bali sekaligus membuka ruang dialog antara teks-teks klasik dan praktik keagamaan lokal. Dengan demikian, *Bhagavata Purana* tidak hanya penting sebagai warisan sastra spiritual India, tetapi juga sebagai sumber inspiratif dalam merumuskan bentuk-bentuk baru keberagaman Hindu yang bersifat dinamis, kontekstual, dan transformatif di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I. G. N. (2004). *Indonesian Hinduism: The Search for an Identity*. In P. K. Mishra (Ed.), *Hinduism and Secularism* (pp. 93–112). Indian Council of Philosophical Research.
- Bryant, E. (2007). *Krishna: A Sourcebook*. Oxford University Press.
- Clooney, F. X. (2010). *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Wiley-Blackwell.
- Dasa, S. (2004). *Bhagavata Purana: Sacred Text and Living Tradition*. Bhaktivedanta Book Trust.
- Dimock, E. C. (1989). *The Place of the Hidden Moon: Erotic Mysticism in the Vaisnava-Sahajiya Cult of Bengal*. University of Chicago Press.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala. Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hardy, F. (1987). *Viraha-Bhakti: The Early History of Krishna Devotion in South India*. Oxford University Press.
- Hobart, M., Ramseyer, U., & Leemann, A. (1996). *The People of Bali*. Blackwell Publishers.
- Kapoor, S. (1994). *The Philosophy and Religion of Sri Caitanya*. Munshiram Manoharlal.
- Kinsley, D. (1979). *The Divine Player: A Study of Kṛṣṇa Līlā*. Motilal Banarsidass.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton University Press.
- Mudana, I. G. (2013). *Tuhan dalam Perspektif Hindu Bali: Telaah Filosofis dan Teologis*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Schweig, G. M. (2005). *Dance of Divine Love: India's Classic Sacred Love Story*. Princeton University Press.
- Srimad Bhagavatam. (1972). *Bhagavata Purana* (Translated by A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada). Bhaktivedanta Book Trust.
- Tim Penyusun PHDI. (2008). *Pedoman Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama Hindu*. Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Zurbuchen, M. S. (1987). *The Language of Balinese Shadow Theater*. Princeton University Press.
- Winternitz, M. (1981). *History of Indian Literature* (Vol. 1–3). Motilal Banarsidass.
- Prabhupada, A. C. B. S. (1970). *The Nectar of Devotion: The Complete Science of Bhakti-Yoga*. Bhaktivedanta Book Trust.
- Sharma, C. (1996). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.